

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, seseorang dapat mengemukakan pendapat dan keinginannya dengan menggunakan bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan akal, makna, interpretasi, konvensi, dimensi bahasa, dan interteksualitas. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menjadikan bahasa berperan penting dalam penggunaannya (Anam & Rosyadi, 2016: 5). Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berkeinginan untuk berhubungan sosial dengan manusia lainnya dengan berinteraksi. Tentunya kita ingin mengetahui keadaan lingkungan sekitar, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam diri sendiri. Rasa keingintahuan ini yang mendorong manusia untuk berkomunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi dengan mudahnya kita yang memiliki pendengaran dan pengucapan yang baik bisa menggunakan bahasa verbal dengan suara dan menangkap suara dari lawan bicara, namun bagaimana dengan orang yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar atau bisa disebut tuli. Mungkin sebagian kita menganggap bahwa pemanggilan dengan kata tuli itu terdengar kasar, namun pengalaman peneliti yang pernah berkomunikasi dengan penyandang tuli, mereka mengatakan lebih suka dipanggil dengan sebutan tuli daripada tunarungu karena mereka beranggapan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Arti kata ‘tuna’ berarti tidak, maka artinya tidak bisa mendengar. Padahal jika kita mau perhatikan dengan teliti bahwa tunarungu adalah istilah medis untuk menggambarkan keterbatasan dari sebuah fungsi.

Kehidupan sebagai seorang tuli di tengah masyarakat dalam berinteraksi sosial mengalami gangguan atau keterbatasan untuk

berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal tersebut mempengaruhi interaksi sosial penyandang tuli, oleh karena itu mereka membutuhkan sarana melalui bahasa isyarat untuk membantu dalam berkomunikasi. Bagi mereka, bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas seorang tuli. Saat ada penyandang tuli di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah sebagai penanda keberadaan tuli yang mudah dikenali.

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat persoalan dalam penggunaan bahasa, oleh sebab itu bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya bahasa manusia kesulitan untuk menyampaikan ide dan tanggapannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Maka dari itu tak mengherankan bahwa terdapat hubungan yang erat dan saling berkaitan antara bahasa dan komunikasi bagi kehidupan manusia.

Bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi, teruntuk penyandang tuli keberadaan bahasa isyarat sangat penting karena dengan itulah mereka berkomunikasi. Bahasa isyarat cara komunikasinya adalah dengan bahasa tubuh secara visual seperti gerak dan ekspresi wajah yang dituangkan dalam bentuk gerakan tangan dan gerakan bibir. Hal ini yang membuat bahasa isyarat memiliki nilai dan cara yang baik dalam menyampaikan pesan dengan makna tanpa menggunakan kata-kata. Bahasa isyarat itu unik, ragam bahasanya luas dan gerakan isyarat di satu daerah tidak mesti sama dengan daerah lainnya. Banyaknya Bahasa isyarat membuat pemerintah menyeragamkan bahasa isyarat dengan munculnya SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI merupakan sistem bahasa isyarat yang diciptakan oleh non tuli atau orang dengar dan tidak ada campur tangan dari penyandang tuli. Diangkatnya SIBI kemudian ditujukan pada sekolah luar biasa (SLB) yang wajib sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia. Hal tersebut diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0161/U/1994 (Kemendikbud: 1997). Hal ini kemudian membuat hak-hak yang seharusnya diperoleh penyandang tuli tidak mereka dapatkan karena hak berbahasa yang

dikendalikan oleh pemerintah. Adanya SIBI menyebabkan penyandang tuli tidak dapat mengembangkan bahasa yang mereka miliki yaitu Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia). Bisindo dianggap lebih mewakili keberadaan tuli karena Bisindo muncul secara alami berdasarkan interaksi tuli dengan lingkungannya sejak kecil sehingga menjadikan Bisindo sebagai komunikasi yang efektif bagi penyandang tuli. Hingga kini penyandang tuli terus memperjuangkan mengenai Bisindo dan hak-hak lainnya dalam bermasyarakat yang belum terpenuhi.

Dilansir Tempo.co pemerintahan Presiden Joko Widodo telah memberikan program mengenai kaum difabel, melalui staf khusus presiden yakni Angkie Yudistia telah merinci program-program khusus untuk penyandang disabilitas yaitu bonus yang sama untuk atlet difabel dan non difabel yang merupakan ranah dari Kementerian Pemuda dan Olahraga, selanjutnya kuota lapangan pekerjaan bagi difabel yang penerapannya melalui Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi serta Kementerian Tenaga Kerja yang membuka peluang bagi difabel mengikuti CPNS dengan kuota 2 persen. Kuota yang sama diberlakukan pada Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah. Program selanjutnya adalah Desa Inklusi melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi yang membuka kesempatan kaum difabel untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meski pemerintah telah membuat program mengenai kaum difabel, namun program yang telah diberikan pemerintah belum sepenuhnya dapat mensejahterakan penyandang tuli karena dianggap masih belum optimal dalam penerapannya dan belum terpenuhinya layanan akses bagi mereka seperti tulisan petunjuk di ruang publik, karena masih banyaknya yang hanya menggunakan pengeras suara.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 234,2 juta jiwa. Jumlah penduduk tuli dari keseluruhan penduduk Indonesia

diperkirakan sebesar 1,25% atau sekitar 2.962.500 jiwa. Jumlah penyandang tuli terbanyak di Indonesia berada di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 21%, lalu Jawa Tengah 20%, kemudian Jawa Barat dan DKI Jakarta sebesar 17%.

Hak penyandang tuli sebagai warga negara juga perlu diperhatikan oleh pemerintah, berdasarkan pernyataan Ketua DPD Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin) Provinsi Lampung yang dikutip dari Lampost.co mengatakan bahwa penyandang tuli di Indonesia masih mengalami diskriminasi. Anak Tuna Rungu dianggap anak yang lambat dilingkungan sekolah, bahkan ada yang direndahkan dilingkungan sosial.

Berdasarkan keterangan tersebut membuktikan bahwa kita belum peka terhadap keberadaan mereka ditengah masyarakat, yang seharusnya mendapatkan hak dan perlindungan yang sama seperti non tuli atau orang dengar dapatkan, yakni hak dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, akses mengenai publik, termasuk hak dalam berbahasa.

Penyandang tuli tidak tinggal diam, mereka berusaha memperjuangkan hak-haknya agar terpenuhi dengan membentuk sebuah perkumpulan sesama tuli atau disebut komunitas tuli. Keberadaan komunitas tuli pada awalnya terbentuk pada tahun 1960. Pada awalnya muncul kesadaran dan kebangkitan tuli dimotori oleh penyandang tuli bernama Aek Natas Siregar, Mumuh Wiraatmadja, dan kawan-kawan. Organisasi pertama mereka dirikan di Bandung dengan nama SEKATUBI (Serikat Kaum Tuli Bisu Indonesia) pada 11 Januari, kemudian munculah komunitas tuli lainnya seperti di Semarang ada PTRS (Persatuan Tuna Rungu Semarang), komunitas tuli di Yogyakarta bernama PERTRI (Perhimpunan Tuna Rungu Indonesia, dan di Surabaya bernama PEKATUR (Perkumpulan kaum tuli Surabaya), karena banyaknya komunitas organisasi tuli yang bersifat kedaerahan, maka beberapa pimpinan organisasi tersebut sepakat mengadakan Kongres Nasional I pada tanggal 23 Februari 1981 di Jakarta. Hasil Kongres telah menghasilkan beberapa

keputusan diantaranya menyempurnakan nama organisasi menjadi satu yaitu Gerakan untuk Kesejahteraan tuna rungu Indonesia (Gerkatan).

Perkembangan komunitas tuli makin tersebar seperti munculnya Komunitas Akar Tuli Malang, Komunitas Tuli Temanggung dan Komunitas Bambu Tuli Bekasi. Keberadaan mereka tidak lain karena ingin menciptakan perubahan yang berarti untuk memperjuangkan hak asasi manusia bagi penyandang tuli dan menghilangkan diskriminasi terhadap kaum tuli. Maka dari itu diperlukan pemahaman dan pembelajaran bahasa isyarat sebagai upaya pengenalan dan mencoba membantu mereka dalam berkomunikasi. Berdasarkan pengalaman peneliti saat berkomunikasi dengan mereka, ada pemahaman yang berbeda dan susunan kalimat terdengar tidak rapih karena kurangnya perbendaharaan kata dalam bahasa atau pemilihan kata yang tidak tepat ketika menyusun kalimat karena tidak dapat dijelaskan melalui pembelajaran secara audio. Salah satu cara pembelajaran bahasa oleh penyandang tuli adalah dengan memaksimalkan penglihatan melalui komunikasi visual sebagai pengganti cara orang yang bisa mendengar. Mengenai cara penyandang tuli berkomunikasi peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam bagaimana gerakan dan makna dari bahasa isyarat tersebut. Selain itu dengan mempelajari bahasa isyarat kita dapat memudahkan mereka dalam memahami apa yang hendak mereka sampaikan sehingga kita dapat membantunya dalam bermasyarakat.

Salah satu komunitas tuli yang hingga kini aktif mensosialisasikan bahasa isyarat adalah Komunitas Bambu Tuli Bekasi. Penelitian ini dipilih karena ketertarikan peneliti terhadap bahasa isyarat yang terlihat begitu penting bagi penyandang tuli sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana penggunaan bahasa isyarat dan simbol-simbol beserta maknanya. Hal ini membuat peneliti memiliki gambaran bahwa sebuah bahasa isyarat dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan tuli, maka dari itu diperlukan pemahaman yang mendalam untuk mengetahui apa itu tuli dan mengapa

mereka lebih bangga dengan sebutan tuli, walaupun sebagian masyarakat menganggap bahwa tuli itu terdengar kurang baik, padahal kenyataannya justru kata tunarungu lah yang membuat mereka merasa menyakitkan. Dua sisi yang berbeda memahami kata tuli dan tunarungu inilah yang membuat peneliti lebih penasaran untuk mengulik lebih dalam tentang bagian dari tuli yaitu bahasa isyarat. Oleh karena itu peneliti turun langsung dan mencoba berkomunikasi dengan mereka di Komunitas Bambu Tuli Bekasi dengan harapan bahwa peneliti akan lebih memahami dan mendalaminya, sehingga dalam penelitian ini difokuskan bagaimana penggunaan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) dalam interaksi sosial di Komunitas Bambu Tuli Bekasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah “Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dalam Interaksi Sosial (Studi Pada Komunitas Bambu Tuli Bekasi)”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan simbol atau lambang dalam gerakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dalam melakukan interaksi sosial di Komunitas Bambu Tuli Bekasi.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana terjemahan dan makna dari simbol atau lambang dalam gerakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan memahami tujuan sosialisasi Bisindo di Komunitas Bambu Tuli Bekasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi dan bahan penelitian serta sumber bacaan di lingkungan UPNVJ

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori komunikasi, khususnya penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dalam Jurnalistik

## 3. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan referensi masyarakat dan peneliti dalam mengetahui macam-macam gerakan Bisindo. Kemudian dapat menginformasikan mengenai perkembangan dan kegiatan dari komunitas tuli

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tertera teori-teori komunikasi yang berhubungan dengan penelitian baik konsep, teori, dan kerangka berpikir.

#### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode pengumpulan data, penentuan informasi, analisis data, Teknik keabsahan data, sera waktu dan lokasi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Berisi judul buku, jurnal, dan bahan-bahan penertiban lainnya yang dilengkapi dengan tahun terbit, nama pengarang, dan informasi seputar berbagai sumber yang digunakan.